



Vol 28, No 2 (2017)

PEMIKIRAN ISLAM

Table of Contents

Articles

<u>ULAMA IN INDONESIAN URBAN SOCIETY: A View of Their Role and Position in the Change of Age</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1863</u> <i>Muhammad Zainal Abidin</i>	<u>PDF</u> 235- 254
<u>FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1877</u> <i>Fabian Fadhly Jambak</i>	<u>PDF</u> 255- 272
<u>KRITIK JÜRGEN HABERMAS TERHADAP PERAN DAN FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1879</u> <i>Bhanu Viktorahadi</i>	<u>PDF</u> 273- 298
<u>LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1451</u> <i>Ahmad Rivauzi</i>	<u>PDF</u> 299- 328
<u>KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA: Implementasinya pada Masyarakat Jawa</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1876</u> <i>Sri Suhandjati</i>	<u>PDF</u> 329- 350
<u>INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1972</u> <i>Benny Afwadzi</i>	<u>PDF</u> 351- 390
<u>DISKURSUS MUNĀSABAH: Problem Tafsīr al-Qurʿān bi ʿl-Qurʿān</u> <u>10.21580/teo.2017.28.2.1443</u> <i>Syukron Affani</i>	<u>PDF</u> 391- 418

JURNAL THEOLOGIA

FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

JURNAL

Volume 28, Nomor 2, Desember 2017

ISSN 0853-3857 (print) - 2540-847X (online)

THEOLOGIA

Terakreditasi SK. Menristek Dikti No. 2/E/KPT/2015



ULAMA IN INDONESIAN URBAN SOCIETY:
A View of Their Role and Position in the Change of Age
Muhammad Zainal Abidin

KRITIK JÜRGEN HABERMAS TERHADAP
PERAN DAN FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN
Bhanu Viktorahadi

LANDASAN FILOSOFIS
PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL
TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM
Ahmad Rivauzi

INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL
DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI:
Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi
Benny Afwadzi

Jurnal
THEOLOGIA

Vol. 28

No. 2

Hlm. 235 - 428

Semarang,
Desember 2017

ISSN
0853-3857 (p)
2540-847X (e)

KRITIK JÜRGEN HABERMAS TERHADAP PERAN DAN FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN

Bhanu Viktorahadi

Universitas Katolik Parahyangan Bandung

e-mail: viktorahadi@yahoo.it

Abstract: *The wrong understanding of role and function of religion will make religion just function as instruments of legitimating those who use it irresponsibly. Therefore, it is important to take a certain paradigm to see and analyze the role and function of religion. That paradigm in its turn will restore religion in its essential role and function as a system of orientation and interpretation of the meaning of human life, as well as its relationship with God and others. The Theory of Religious Criticism and Communicative Practical Theory of Jürgen Habermas offers evaluative, reflective, and corrective critics of the role and function of religion. The fired criticism will, in turn, help religion restore its role and function as a bridge communicative and relational between human and God and the others. At the same time, religion is expected to return to its role and function in contributing to the realization of a receptive society in rational discursive rooms which in turn will enable the process of human emancipation. The further process of human emancipation is the formation of an increasingly strong personal and social identity, rooted in values or virtues derived from religion itself as the bridge that leads people to the real truth.*

Abstrak: Pemahaman peran dan fungsi agama yang keliru akan menjadikan agama sekadar menjadi alat legitimasi pihak yang memanfaatkannya secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma untuk melihat sekaligus menganalisis peran dan fungsi agama supaya kembali pada hakikatnya sebagai sistem orientasi dan interpretasi atas hidup manusia pemaknaannya, serta relasinya dengan Tuhan dan sesama. Teori Kritik Agama dan Teori Praksis Komunikatif dari Jürgen Habermas menawarkan peluru-peluru kritik evaluatif, reflektif, dan korektif atas peran dan fungsi agama. Kritik yang ditembakkan tersebut pada gilirannya akan membantu agama mengembalikan peran dan fungsinya sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya yang bersifat komunikatif dan relasional. Sekaligus dengan itu, agama diharapkan kembali pada peran dan fungsinya dalam memberi sumbangan atau berkontribusi pada upaya mewujudkan masyarakat yang reseptif pada ruang-ruang diskursif rasional yang pada gilirannya akan memungkinkan proses emansipasi kemanusiaan. Proses selanjutnya dari emansipasi kemanusiaan adalah pembentukan identitas personal dan sosial yang semakin kuat, yang berakar pada nilai-nilai atau keutamaan yang berasal dari agama itu sendiri sebagai jembatan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran sejati.

Keywords: kritik; agama; komunikasi; relasional; keterbukaan

yang diusahakan Habermas dalam Teori Praksis Komunikatif maupun secara tidak langsung dalam Teori Kritik Agama-nya lewat dialog dengan banyak pemikir lainnya. Melalui paradigma yang dipromosikannya itu Habermas bermaksud menyumbangkan gagasan kritis dalam memandang, memahami, dan menyikapi praksis kehidupan beragama yang terjadi pada masyarakat modern.

K. Kesimpulan

Peluru-peluru kritik yang diarahkan Habermas terhadap agama harus dilihat bukan sebagai upaya untuk membunuh agama dan meniadakan Tuhan. Sebaliknya, peluru-peluru kritik tersebut harus dilihat sebagai ajakan untuk semakin membuka diri terhadap pelbagai kelemahan yang terdapat dalam agama dan penghayatannya sekaligus memperbaiki diri supaya bisa sesuai dengan peran dan fungsinya yang hakiki.

Terlepas dari sejumlah kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh paradigma yang ditawarkan Habermas, juga terlepas dari prosesnya yang tidak memberi tempat pada pembahasan Tuhan, sejumlah butir evaluatif dan korektif atas agama bisa dijemput darinya. *Pertama*, agama harus mengembalikan peran dan fungsinya yang hakiki sebagai jembatan komunikatif dan relasional antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia. Jika kehilangan fungsi komunikatif dan relasionalnya, agama hanya akan menjadi alat legitimasi pihak-pihak yang memanfaatkannya secara keliru. Jika itu yang terjadi, agama tak lagi menjadi jembatan. Sebaliknya, agama menjadi tembok tebal yang memisahkan komunikasi dan relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. *Kedua*, agama harus memakai sifat mitis yang dimilikinya bukan untuk mencampuradukkan aneka realitas yang berbeda. Sebaliknya, sifat mitis yang dimiliki agama itu justru harus menjadi kekuatannya dalam menentukan orientasi dan interpretasi para penghayatnya menuju pada kebenaran yang sejati.

Ketiga, agama harus kritis terhadap proses dogmatisasi yang terjadi di dalam dirinya. Dogmatisasi harus dikembalikan pada hakikatnya yang sejati, yaitu sebagai upaya untuk menegaskan dan menetapkan kebenaran sejati supaya penghayatnya sungguh memiliki sistem kepercayaan yang pasti dan kokoh. Dengan kata lain, dogmatisasi harus tetap merupakan upaya pembakuan, bukan pembekuan. Jika yang terjadi adalah pembekuan, agama akan kehilangan